

**KEMBALI
KE PANGGU
KEMBALI
BEREKSPER**



UNG, KIMEN



SASTRA
DAN SENI
2022
PILIHAN
TEMPO



Tahun 2022 yang baru berakhir adalah tahun kemunculan kembali gairah mengadakan pameran di galeri serta pertunjukan di gedung dan ruang alternatif kesenian, juga meledaknya kreativitas sastra. Mengundang para juri—terdiri atas kritikus sastra, sastrawan, serta pengamat seni rupa, musik, dan teater/tari—*Tempo* berusaha membaca perkembangan sastra dan seni pertunjukan, seni rupa, serta musik sepanjang 2022. Bersama mereka, *Tempo* mengumpulkan buku sastra prosa dan puisi yang terbit pada 2022 dan memantau berbagai pertunjukan serta pameran dari galeri ke galeri, juga pentas-pentas di YouTube. Kemudian kami memilih yang kami anggap mampu menghasilkan karya matang dan mengandung gagasan menarik.

T

AHUN 2022 boleh disebut sebagai tahun kembalinya panggung. Pandemi Covid-19 memang belum sepenuhnya musnah, tapi para seniman memiliki keberanian lagi untuk menghidupkan nyawa panggung—yang sebelumnya mati suri. Panggung tidak boleh ditinggalkan atau dijauhi. Panggung harus kembali berdenyut. Sementara pada 2020-2021 mereka masih meraba-raba jalan keluar untuk mendistribusikan karya guna dinikmati publik, 2022 tampaknya menjadi saksi bagaimana kegigihan mereka menyelamatkan panggung cukup membawa hasil. Bahkan beberapa di antaranya cukup mampu menghasilkan kejutan.

Dalam industri musik, perhelatan musik Java Jazz pada Mei dan Synchronize Fest pada Oktober sukses memuaskan dahaga pencinta musik dan festival. Antusiasme penonton terlihat dari jumlah tiket yang terjual. Pandemi Covid-19 yang mulai melandai membuat orang mulai berbondong-bondong kembali mendatangi tempat hiburan dan pertunjukan. Dua festival ini setidaknya menjadi tolok ukur mulai bangkitnya dunia seni



dan hiburan. Dalam kancah seni rupa, bahkan komunitas Ruangrupa mampu menjadi kurator Documenta—salah satu perhelatan seni rupa terbaik di dunia yang berlangsung di Kassel, Jerman.

Aneka festival seperti cendawan pada musim hujan, muncul di berbagai tempat, berbagai kota. Pentas-pentas kembali muncul dan bergaung, menarik kalangan muda untuk hadir menyaksikan pertunjukan. Penyanyi-penyanyi muda memanaskan panggung dengan suara dan karya mereka. Yang menarik, dunia musik digital juga kian ramai oleh *single* yang dirilis para penyanyi. Pandemi Covid-19 yang belum sepenuhnya tuntas membuat musikus berkreasi, menyalurkan ide, kepenatan, atau kegalauan mereka dalam menghadapi situasi ini. Kemajuan teknologi menjembatani dan mewedahi para musi-

Sudamala:
Dari Epilog
Calonarang
di gedung
Arsip Nasional
Republik
Indonesia,
Jakarta, 9
September
2022.

Distrik Seni
Sarinah, Jakarta
Pusat, 13 Juli
2022 (kanan).

kus. Karya mereka makin viral ketika ditangkap platform atau media sosial.

Pembaca, setiap awal tahun kami menengok kembali perkembangan seni dan dunia sastra Indonesia. *Tempo* mengikuti perjalanan para seniman dari galeri ke galeri, dari panggung ke panggung, juga di medium daring atau platform digital. *Tempo* pun berusaha mengikuti terbitan buku-buku sastra sepanjang tahun sebelumnya. Pada 2022, *Tempo* menyaksikan efek pandemi tidak membuat sastra dan seni pertunjukan Indonesia berjalan di tempat ataupun involutif atau mundur ke belakang. Inovasi dan eksperimen terus berkembang.

Kami mencoba memilih buku sastra dan karya seni pertunjukan yang kami anggap paling memiliki estetika kuat. Kami mengemasnya pekan ini dalam edisi sastra dan

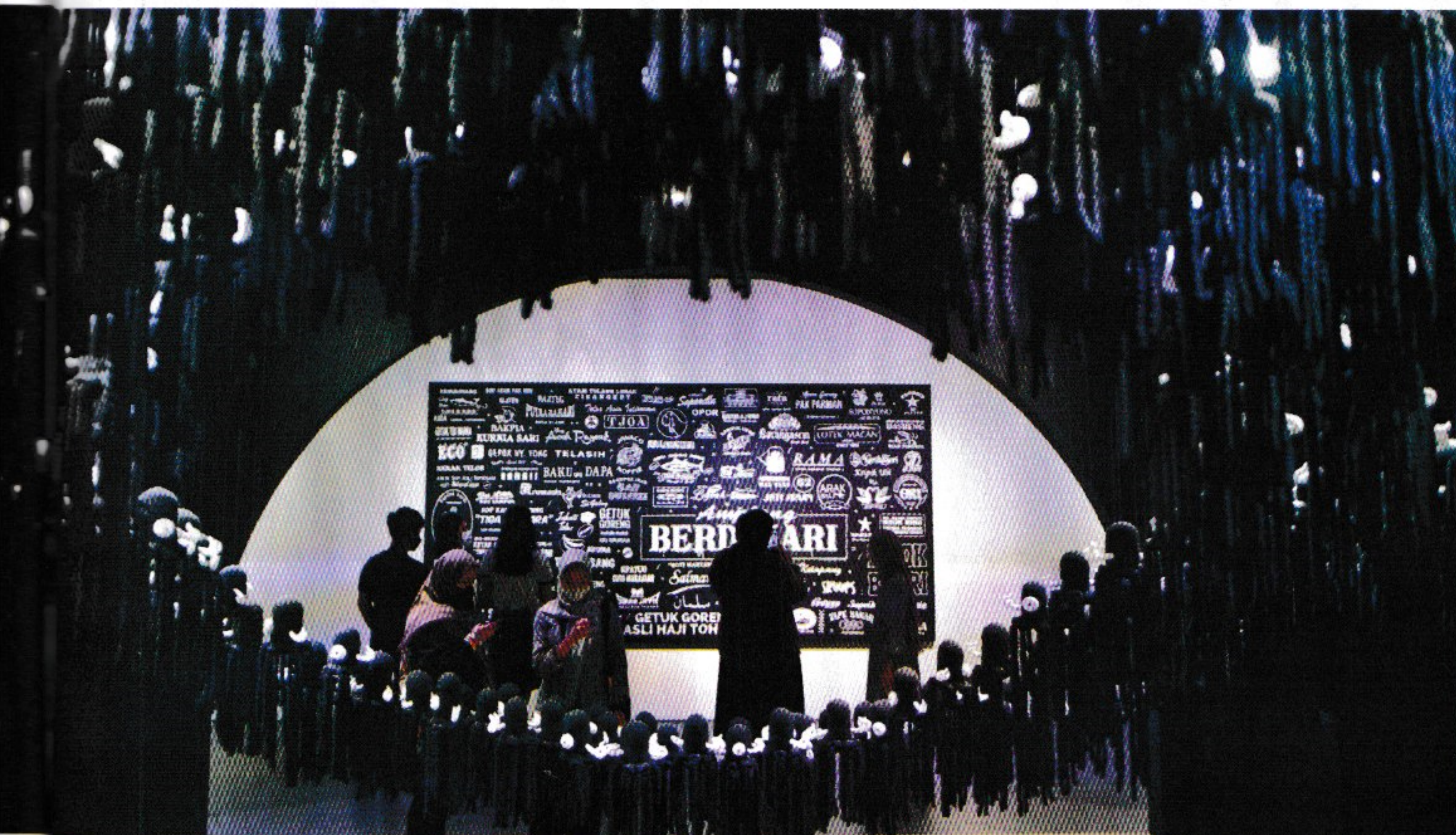
seni pilihan *Tempo* 2022. Hal ini menjadi bentuk sumbangan kecil, apresiasi *Tempo* terhadap ide, gagasan, dan semangat para seniman. Kami memilih karya-karya inovatif, yang berani merambah wilayah-wilayah baru tapi masih bisa dinikmati pencinta seni dan sastra ataupun masyarakat umum.

Untuk memilih karya-karya ini,

menerima ratusan buku sastra yang dikirim penerbit atau pengarang. Kami juga berinisiatif melengkapinya dengan karya-karya lain yang dinilai cukup layak dan menarik. Bersama para juri, kami menyisir buku-buku tersebut dan membuat daftar panjang dan daftar pendek untuk memilih lima nomine. Menentukan lima nomine untuk tiap jenis prosa

Rio Johan, *Pertempuran Lain Droupadi* (Triyanto Triwikromo), *Kereta Semar Lembu* (Zaky Yamani), *Rahasia Kesaktian Raja Tua* (Zen Hae), dan *Tiga dalam Kayu* (Ziggy Zezsy-azeoviennazabrizkie). Setelah itu, kami mengerucutkannya dalam tiga besar nomine untuk tiap kategori.

Para juri melihat para penulis



selain melibatkan awak redaksi yang sehari-hari meliput dan berkecimpung dalam tema seni budaya (Seno Joko Suyono, Nurdin Kalim, Dian Yuliasuti, Kurniawan, dan Mustafa Ismail), kami mengundang sastrawan Oka Rusmini dan Seno Gumira Ajidarma; pengamat seni dan pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Faruk HT; pengamat seni rupa Hendro Wiyanto dan Bambang Bujono; pengamat musik David Tarigan; serta dosen Institut Kesenian Jakarta, Nyak Ina Raseuki.

Seperti tahun sebelumnya, dalam pemilihan karya sastra, kami

dan puisi tak mudah. Diskusi berjalan seru tapi tetap gayeng di ruang pertemuan daring ataupun di grup aplikasi perpesanan.

Setelah melalui diskusi yang hangat dan tajam, kami menentukan lima nomine untuk kategori prosa dan puisi. Karya yang masuk lima besar nomine kumpulan puisi adalah *Sapi dan Hantu* karya Dadang Ari Murtono, *Bertemu Belalang* (Gody Usnaat), *Tiga Kuda di Bulan Tiga dan Lampirannya* (Mardi Luhung), *Dua Marga* (Nirwan Dewanto), dan *Korpus Ovarium* (Royyan Julian). Sementara itu, di kategori prosa ada *Karavansara* karya

muda menghadirkan ide-ide baru yang dikemas dalam bahasa puisi atau prosa yang mumpuni. Para sastrawan senior pun tetap produktif menulis dengan gaya bahasa mereka. "Ada banyak pembaruan, anak-anak muda berani melakukan eksperimen. Seperti Rio Johan, bahasanya rapi. Atau Gody Usnaat yang melemparkan lokalitasnya," ujar Oka Rusmini, salah satu juri sastra. "Banyak anak muda terampil, para juri tinggal memilih yang paling baik," tutur Faruk, juri sastra lain.

Dalam seni pertunjukan, pada 2022 sudah tampak tanda-tan-



DAVID TARIGAN



BAMBANG BUJONO



FARUK HT



OKA RUSMINI

da kehidupan panggung dari sorot lampu yang menerangi lakon atau karya yang dipentaskan. Meskipun beberapa pertunjukan dihadirkan secara hibrida dan ada pula yang ditayangkan melalui YouTube saja, pertunjukan langsung di panggung sudah mulai marak. Meski pentas belum masif seperti sebelum masa pandemi, tempat-tempat pertunjukan nyatanya dipenuhi penonton. Bahkan ada yang merambah tempat baru. Misalnya pentas

teater *Sudamala* yang menghadirkan lakon *Calonarang* di pelataran gedung Arsip Nasional, Jakarta. Pertunjukan dua hari itu dipenuhi penonton. Bahkan hujan yang sempat mengguyur tak menyurutkan niat para penonton. Juga pertunjukan di luar ruangan dalam Indonesia Bertutur di pelataran Candi Borobudur, Magelang, Jawa Tengah, yang menghadirkan 900 pelaku seni budaya.

Atau tengoklah pertunjukan lin-

Jakarta International BNI Java Jazz Festival 2022 di JIExpo Kemayoran, Jakarta, 29 Mei 2022.

tas media *Setelah Lewat Djam Malam*, yang dipentaskan tiga hari berturut-turut, yang juga dipenuhi penonton. Sebuah pertunjukan yang menarik, memadukan dua medium—film dan panggung teater. Digarap serius oleh Garasi Performance Institut dan KawanKawan Media, paduan dua wahana ini disajikan cukup menarik. Bukan gagasan baru memang, tapi penggarapan cerita dan tata laku serta kekuatan di panggung menjadi lebih hidup.

Juga pertunjukan Sun Teater, pemenang Festival Teater Jakarta, yang berani menggarap lakon *Psychosis* karya dramawan Inggris, Sarah Kane, yang mati bunuh diri, dengan sangat serius. Publik bahkan rela merogoh kocek untuk menonton pertunjukan *Calonarang* dan *Setelah Lewat Djam Malam*. Bambang Bujono menilai *Setelah Lewat Djam Malam* memadukan film dengan teater sedemikian rupa sehingga pertunjukan itu tak lagi dikotomis. "Yang lebih tersaji dari pertunjukan ini bukan ceritanya, melainkan sebuah suguhan 'teater suasana', suasana yang terbentuk oleh segala yang terjadi di panggung," ucapnya.

Acara festival semacam Indonesian Dance Festival yang telah berlangsung untuk ke-30 kalinya dan Jakarta International Contemporary Dance menghadirkan karya dan pertemuan para koreografer yang menarik perhatian anak-anak muda untuk ikut menonton. Penampilan koreografer Fitri Setyaningsih dalam beberapa festival juga menjadi pertimbangan



HENDRO WIYANTO

atas produktivitasnya yang cukup bermutu. Akan halnya dalam dunia teater, Teater Kubur dan Teater Satu Lampung masih terus menghasilkan karya baru.

Adapun dalam seni rupa, pada 2022 perhelatan bursa seni sudah digelar. Galeri-galeri sudah membuka pintu menyambut para pengunjung dan kolektor. Tempat baru seperti Distrik Seni di gedung Sarinah, Jakarta, bahkan menyajikan karya para seniman untuk di-

nikmati secara berbayar. Kami menengok pameran-pameran di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, serta Bali, tempat bersemunya karya-karya yang mumpuni. Beberapa seniman senior, seperti Agus Suwage, F.X. Harsono, dan Mella Jaarsma, turun untuk berpameran tunggal. Beberapa pameran dikhususkan untuk menampilkan karya para perupa perempuan. Misalnya pameran di Galeri Nasional Indonesia yang menampilkan 10 karya dan di Galeri Kunstkring yang menjadi ajang pameran karya 20 perupa perempuan yang melukis di seputar Bundaran Hotel Indonesia, Jakarta.

Selain menampilkan karya-karya lama dari perjalanan karier kesenian mereka, Agus, F.X. Harsono, dan Jaarsma menghadirkan karya baru yang masih cukup bernas, muncul dari ide-ide dan nilai-nilai yang kritis—Agus dengan potret diri di medium pelat, F.X. Harsono yang menghadirkan karya yang lekat dengan jejak identitas kelompok Tionghoa, Jaarsma yang kritis mengulik ragam isu budaya, politik, dan lingkungan dengan aneka me-

menilai perhatian Mella Jaarsma seperti terus terusik oleh tubuh, identitas budaya, sejarah, dan antropologi kolonial atau yang asing. "Mella menghadirkan pandangan kritisnya melalui cara pandang antropologi, sejarah, dan kolonial," katanya. Karyanya kuat menyorot berbagai nilai.

Dari beberapa perjumpaan, diskusi mengapresiasi para seniman, para juri melihat nuansa baru. Contohnya di kancah musik, pada 2022 rilisan album tak sebanyak pada tahun-tahun sebelumnya. Jagat musik lebih banyak diwarnai *single* atau beberapa *single* yang kemudian disatukan dalam sebuah album. Ada pula yang memang digarap dengan perangkat memadai dapat menghasilkan album yang menarik.

Tema-tema yang muncul lebih banyak mencerminkan jagat generasi Z yang terperangkap situasi pandemi Covid-19. Lirik tentang kegalauan, kesehatan mental, atau upaya keluar dari situasi yang menekan banyak ditemukan dengan bahasa Indonesia yang cu-

**TIM LAPORAN
KHUSUS SASTRA
DAN SENI 2022
PILIHAN TEMPO**

Penanggung jawab:

Seno Joko
Suyono

Pemimpin proyek:

Dian Yulastuti

Penulis:

Seno Gumira
Ajidarma, Faruk,
Nyak Ina Raseuki,
Hendro Wiyanto,
Bambang Bujono

Penyunting:

Seno Joko
Suyono, Nurdin
Kalim

Penyunting bahasa:

Iyan Bastian,
Hardian Putra
Pratama, Edy
Sembodo

Periset foto:

Jati Mahatmaji,
Gunawan
Wicaksono, Ratih
Purnama Ningsih

Desainer:

Djunaed



NYAK INA RASEUKI

dium karya. Jaarsma seperti menafsirkan apa saja dari situasi di sekitarnya. Ada juga kelompok seniman Bandung, Tromarama, yang menghadirkan karya instalasi yang terhubung dengan isu ketenagakerjaan dan teknologi. Pameran Ayurika yang menyorot tubuh perempuan cukup kuat sebagai karya dari Yogyakarta. Karya-karya inilah yang kemudian kami pilih masuk daftar nomine seni pilihan *Tempo*.

Hendro Wiyanto, juri seni rupa,

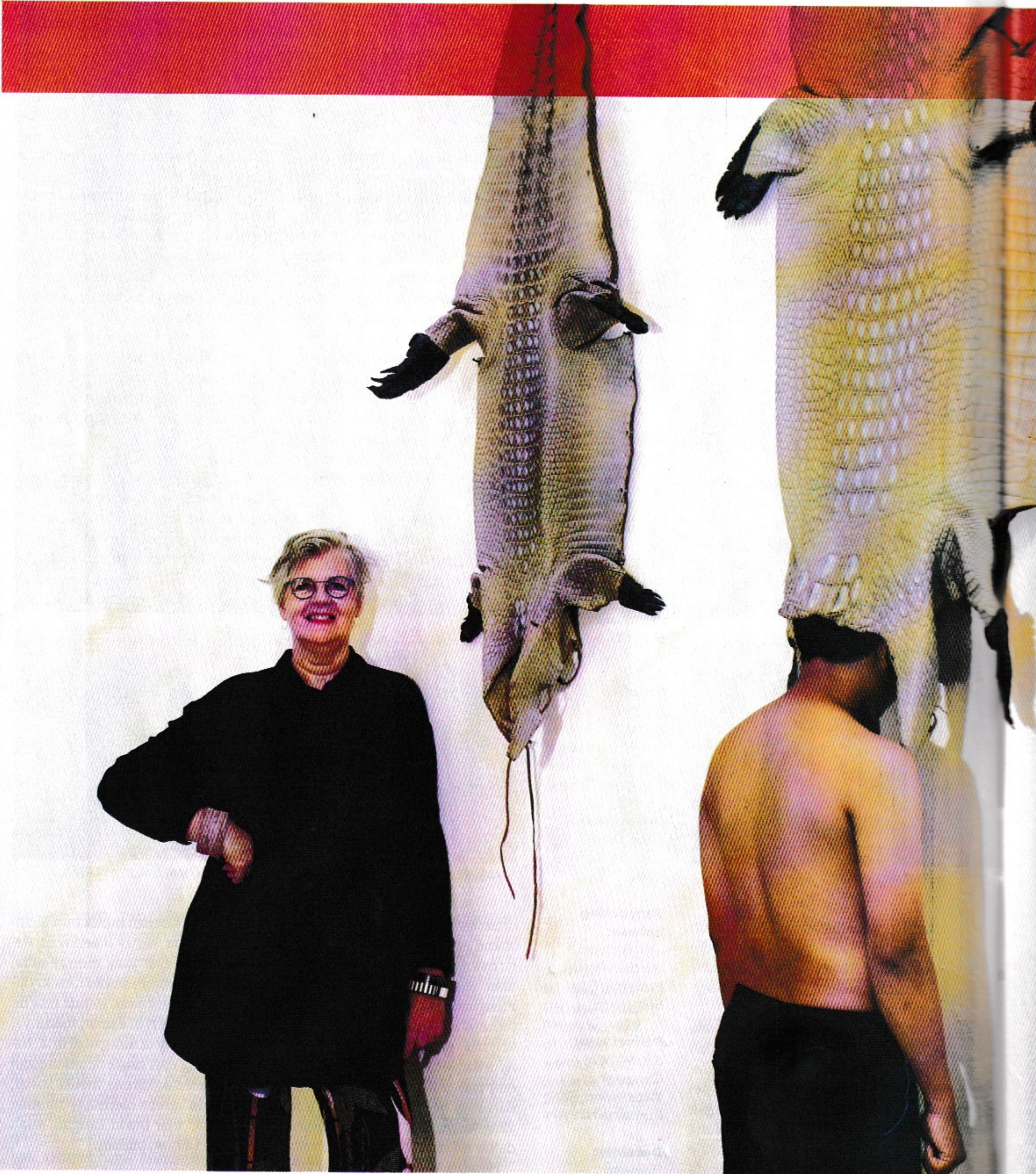


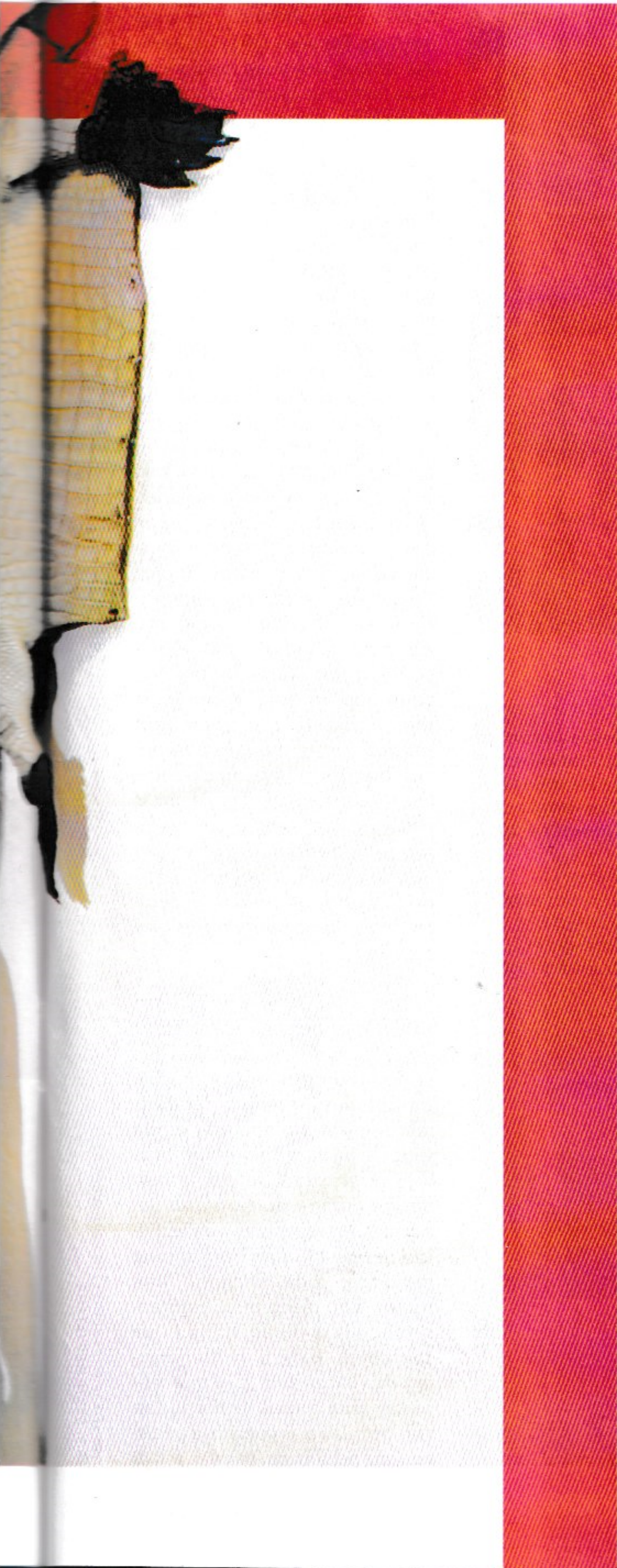
SENO GUMIRA AJIDHARMA

kup baik. Garapan musik pun diciptakan tanpa harus dikerjakan dengan perangkat yang mumpuni layaknya di sebuah studio musik. Cukup memakai gawai, semua bisa dilakukan sendiri di kamar, misalnya. "Soal itu banyak muncul di lirik, banyak yang dari *single* lalu diunggah dan meledak karena media sosial, mungkin karena merasa terhubung juga, ya," ujar David Tarigan, salah satu juri album pilihan.



Mella Jaarsma bersama salah satu karyanya yang berjudul *Lubang Buaya* di Cemeti Art House, Yogyakarta, 27 Desember 2022.





Seni Rupa: **Mella Jaarsma**

LONDO, LIYAN, PASCAKOLONIAL

Tempo memilih pameran “Performing Artifacts: Objects in Question” karya Mella Jaarsma sebagai pameran seni rupa pilihan 2022. Jaarsma intens menekuni isu politik identitas dalam situasi pasca-kolonial. Karya-karyanya juga mengeksplorasi keberagaman medium.

KITA mesti mencatat sejumlah peristiwa seni rupa yang melibatkan banyak tokoh perempuan pada 2022. Melati Suryodarmo meraih Bonnefanten Award for Contemporary Art, yang disertai pameran sejumlah karyanya di Museum Bonnefanten, Maastricht, Belanda (12 Juni-30 Oktober). Trilogi memoir Mia Bustam sudah lengkap diterbitkan pada Juni. Pada Agustus, kita bisa menyaksikan “Titicara”, pameran karya 23 perupa perempuan di Selasar Sunaryo Art Space, Bandung, termasuk tokoh berusia lanjut seperti Erna Garnasih Pirous (81 tahun) dan Chairin Hayati Jodawinata (74 tahun). Victoria Kosasie dan grup Perempuan Pengkaji Seni diganjar penghargaan dalam Bandung Contemporary Art Awards yang ketujuh pada September. Kelompok Hyphen (Akmalia Rizqita, Grace Samboh, dan Ratna Mufida) pun meraih Fine Prize atas presentasi “As if there is no sun”, pameran karya-karya Kustiyah (1935-2012) di Carnegie Museum of Art, Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat (September 2022-April 2023).

Masih ada sejumlah peristiwa lain. Museum Toeti Heraty Noer-

Seni Rupa: **Mella Jaarsma**



hadis resmi dibuka untuk publik pada akhir November. Dialita—kelompok paduan suara perempuan penyintas peristiwa 1965—beroleh penghargaan dari Akademi Jakarta juga pada November. Satu-satunya perupa Indonesia yang diundang ke Singapore Biennale 2022 yang bertajuk “Natasha” (Oktober 2022–Maret 2023) adalah Natasha Tontey. Natasha, perupa muda yang sangat aktif di lingkup global, berpameran tunggal di Auto Italia, London, pada September dan mengikuti sejumlah pameran di Bangkok, Zürich, Den Haag, Seoul, serta Istanbul.

Pada 2022, pameran tunggal Mella Jaarsma bertajuk “Performing Artifacts: Objects in Question” yang berlangsung di ROH Projects, Jakarta (19 Oktober–20 November), paling menarik perhatian. Pameran yang dikuratori Alia Swastika—salah satu juri Bonnefanten Award—ini menghadirkan karya obyek/kostum-instalasi dan *performance* Jaarsma dalam rentang lebih satu dekade (2011–2022) serta sejumlah lukisan terbarunya. Perkembangan karya Jaarsma ditandai pertanyaan tajam tentang identitas manusia dan budaya materialnya melalui ob-

yek dan citra selubung tubuh. Tapi, terutama sejak awal 2000, melampaui representasi identitas khas budaya, Jaarsma menghadirkan perspektif kritisnya melalui cara pandang “antropologi, sejarah, dan kolonial”.

“Dulu, pada akhir abad ke-19, ada misionaris Belanda yang meneliti dan mencatat berbagai perihal mengenai pakaian kulit kayu di Indonesia bagian timur. Karya ilmiah itu luar biasa sekali, tapi pada saat yang sama mereka adalah penganjur yang mendorong penduduk pribumi mengenakan busana modern, meninggalkan tradisinya sendiri. Bukankah ini sangat kontradiktif?” ujarnya. Tubuh, identitas budaya, sejarah, dan antropologi kolonial atau yang asing inilah yang terus-menerus mengusik perhatian Jaarsma. Alia menganggap pertanyaan tajam Jaarsma mengenai ketiga isu itu diungkapkan justru dengan cara mendekolonisasi praktik keseniannya sendiri, memposisikan diri sebagai “orang dalam”.

Selama masa Orde Baru, Jaarsma merasa lebih sebagai orang luar dalam lingkungan sosio-politik yang represif di dalam negeri. Orang luar,

terlebih *Londo* (Belanda), itu asing dan liyan. Peristiwa 1998 yang meledak dengan kekerasan rasial membuka pintu bagi Jaarsma untuk menampilkan pandangan kritisnya atas isu-isu politik identitas yang lebih luas. Pertunjukannya yang pertama di ruang publik, *Pribumi-Pribumi* (1998), mengundang sejumlah *bule* beramai-ramai menggoreng kodok dan menawarkannya kepada pejalan kaki yang melintas di Jalan Malioboro, Yogyakarta.

Sejarawan seni Asia Tenggara, Iola Lenzi, menulis, pendekatan konseptual karya ini menghadirkan metafora untuk menerima “sang liyan” dalam konteks masyarakat Indonesia. Tertarik pada bentuk kaki kodok yang seksi—dianggap haram oleh muslim, tapi makanan yang digemari kalangan Tionghoa—Jaarsma keluar dari cangkang tegang “luar/dalam”-nya sendiri dan menelusuri isu politik identitas yang makin marak di dunia global selepas peristiwa 9/11. Tidak penting lagi untuk merasa sebagai *Londo*, liyan, pendatang, atau orang luar, Jaarsma justru mengolah identitas “luar/dalam”-nya untuk tema-tema keberbedaan dan identitas budaya dalam kondisi pascakolonial yang menantang. Dalam dua dekade terakhir, tulis Lenzi, Jaarsma terus mempraktikkan pendekatan “metodologi sarat ekspresi” seperti itu.

Lihatlah, misalnya, karya *Until Time is Old* (2014) dan *I Owe You* (2017). Yang pertama adalah karya obyek instalasi yang dikenakan dua *performer* dengan bahan kain sebagai kostum yang longgar sekaligus saling terikat dan selubung kepala yang menjulang berbahan bulu babi (*Echinoidea*), seperti arsitektur wuwungan atau atap rumah. Sosok manusia sepenuhnya diidentifikasi dengan identitas balutan yang menempel pada tubuhnya. Tapi bagian luar mengontrol eksistensi yang ada di dalam. Karya *I Owe You*—obyek kostum pertunjukannya dari bahan kulit kayu murbei—seakan-akan hendak menunjukkan rasa bersalah atas punahnya tradisi panjang pembuatan pakaian asli di



Mella Jaarsma di studio miliknya di Mantrijeron, Yogyakarta, 27 Desember 2022.

Pameran “Performing Artifacts: Objects in Question” di ROH Projects, Jakarta, 11 November 2022. (kanan).

Nusantara sebelum tekstil atau tenun ditemukan.

Tidak ada negeri sekaya raya Indonesia dalam hal kekayaan tradisi dan keberagaman penggunaan material penutup tubuh. Tradisi itu berhubungan dengan kepercayaan, ritual, adat, lingkungan, dan pengetahuan-pengetahuan lokal. Masih dapat dijumpai hingga hari ini tradisi tertentu yang menganggap jenazah seseorang mesti ditutup semua, sementara tradisi lain justru menggambarkan orang mengenakan sedikit penutup tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Di suatu daerah, berlaku hukum syariah yang mengharuskan perempuan berjilbab dan melarang mereka mengenakan celana ketat. Tapi *punk rocker* laki-laki boleh mencukur rambutnya dengan gaya *mohawk*. Dalam masyarakat lain, perempuan membiarkan payudaranya terbuka, tapi para laki-laki menutupi penis mereka.

Pada 2017, Jaarsma berkesempatan menjalani residensi di Weltmuseum Wien, Wina. Di sana dia mendapati sejumlah besar koleksi antik berupa bahan selain kain tenun dari berbagai wilayah di Nusantara. Ada penutup kemaluan dari batok kelapa dan jaket prajurit dengan hiasan kerang dari Sulawesi. Tradisi penutup tubuh, kapan pun dan di mana pun, berhubungan dengan sejarah dan simbol budaya lokal. Jaarsma bertanya, "Apa artinya menjadi manusia? Tidak mungkin memiliki pandangan obyektif atau netral terhadap orang lain.... Saya selalu tertarik pada bagaimana kita memposisikan diri kita, berhubungan dengan lingkungan dan mempertimbangkan ruang. Apa itu ruang privat, apa itu ruang publik, dan apa itu ruang bersama?" Penjelajahan karya-karya Jaarsma yang sangat kreatif untuk menghadirkan lapisan makna baru dalam wacana seni kontemporer melalui artefak dan material vernakuler mengingatkan pada pendekatan dalam ranah antropologi interpretif. Antropologi semacam ini, tulis Clifford Geertz, adalah upaya memahami pemahaman-pemahaman

yang justru bukan bagian dari diri atau pemahaman kita sendiri.

Lihatlah, misalnya karya instalasi-pertunjukan *Pure Passion-After Murni* (2016) yang menantang anggapan-anggapan normatif mengenai ruang privat dan publik terkait dengan tubuh perempuan. Seorang penampil perempuan berdiri diam agak di pojok, sudut terbaik untuk memandangi kehadiran semua pengunjung pameran, mengenakan kostum kulit kambing dan menonjolkan sepasang payudara yang melorot digayuti buaya. Terinspirasi sebuah lukisan karya Murniasih, Jaarsma menunjukkan simpatinya yang mendalam atas tema keterbukaan tubuh pada sejumlah besar karya pelukis tersebut. Tubuh (perempuan) adalah ketegangan antara *passi*, kehidupan, sekaligus tabu, diskursus sosial, dan identitas politik. Tapi Jaarsma juga membuka ruang lebih longgar, termasuk humor, dalam narasi-narasi besar. Karya instalasi dan vide-

onya, *Lubang Buaya* (2014), mengundang pengunjung pameran memasukkan kepala ke obyek instalasi mulut buaya seraya mendengarkan rekaman obrolan santai dua orang mengenai genosida 1965.

Pada bagian terdepan ruang pameran ROH, Jaarsma menyuguhkan *Animals Have No Religion* (2011). Dua penampil perempuan yang mengenakan kostum instalasi beranjak perlahan dengan atribut empat kaki binatang—seakan-akan makhluk yang belum lama mampu berjalan tegak—menunjukkan ciri hewan primata. Jaarsma telah menggugah kita pada budaya-budaya lama, transformasi, dan kepunahannya melalui perjalanan sejarah dan praktik kolonial yang panjang. Apakah karya *Animals* adalah gambaran antropomorfisme, tafsir seniman atas fenomena nonmanusia ke dalam terminologi manusiawi? Atau tindakan estetis sebagai kulturalisme, pencarian makna seni melalui atribut-atribut nonbudaya? Apakah berbagai citra atau selubung kulit luar yang ditampilkan Jaarsma dengan sangat menantang bukan sekadar gejala luar tubuh, melainkan turut menentukan perkembangan atau kondisi moralnya? Batas-batas itu tidak tampak tegas. Namun derasnya arus populisme dan politik identitas dengan bendera agama dalam dunia kontemporer pascakolonial belakangan ini jelas menjadi perhatian Jaarsma.

Mella Jaarsma, yang lahir di Emmeloord, Belanda, pada 1960 telah menghabiskan lebih dari separuh usianya tinggal di Indonesia. Ia mempelajari seni rupa di Minerva Academy of Visual Arts di Groningen, Belanda, kemudian di Institut Kesenian Jakarta dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada pertengahan 1980-an. "Jika masih menetap di Belanda," tuturnya, "saya mungkin akan tetap seperti teman-teman seniman saya yang bekerja di dalam studio, cenderung formalis dan berada di lingkungan yang lebih tertutup, dibandingkan dengan apa saja yang telah saya temukan dan alami di sini." ● HENDRO WIYANTO

